

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Risandi Mardanis Putri¹⁾, Reza Syehma Bahtiar²⁾, Jarmani³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Harapan Bangsa

E-mail: risandiputri98@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of the Problem Based Learning Model in Social Science Subjects (IPS) for the fifth-grade students of SD Dumas Surabaya. Problem Based Learning is a learning model that focuses on students, so that the application of the problem-based learning model in the Human Interaction with the Environment material can make students more active in learning. This type of research uses descriptive qualitative research. The sample of this research is the fifth-grade students of SD Dumas Surabaya. Data collection techniques using Learning Outcomes Test, Observation, Interview Guide. The data obtained by the test of learning outcomes is to use calculations. The results of the study showed that the Learning Outcome Test at the first meeting was 76, 25%, and the second meeting was 90%.

Keywords: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Mata Pelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan menurut amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jenjang. Satu diantaranya adalah jenjang sekolah dasar. Sebagai seorang pendidik diketahui bahwa profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya (Hendriana, 2018). Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7-13 tahun. Jenjang sekolah dasar adalah tingkatan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting bagi belajar siswa di Indonesia

Guru dapat memberikan penguatan pendidikan karakter melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya dan potensi-potensi lain di lingkungan sekitar siswa (Rachmadyanti, 2017a). Sekolah Dasar (SD) ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pendidikan sebagai satu diantaranya bidang kehidupan manusia, memiliki peran penting menciptakan generasi manusia yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter (Rachmadyanti, 2017a)

Satuan pendidikan di tingkat dasar yang di kembangkan sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat tempat tinggal bagi siswa. Pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar, juga diharapkan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Saat ini proses pembelajaran terdapat permasalahan guru pada saat mengajar siswa di kelas, Permasalahannya siswa kurang semangat belajar, siswa kurang memahami materi yang di berikan guru, siswa kurang termotivasi belajar.

Guru memiliki peran penting untuk mencerdaskan siswa dan kemampuan belajar siswa. Permasalahan kegiatan belajar siswa terdapat pada ranah kognitif (pengetahuan). Siswa kurang memiliki pengetahuan yang luas sehingga siswa sulit memahami pembelajaran. Berkaitan dengan permasalahan umum diatas, maka pelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus adalah mata pelajaran IPS.

Mata Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi pada kurikulum 2013 dan wajib dikuasai siswa. Satu diantaranya berkaitan dengan hasil temuan dilapangan kelas, adanya persepsi bahwa muatan materi IPS tidak begitu diutamakan, dan dimudahkan padahal muatan materi IPS bukan sekedar hafalan saja. Konsep yang tertanam seperti ini, siswa tidak terlalu antusias dan tidak terlalu memperhatikan pada saat proses pembelajaran IPS, sehingga menimbulkan suatu kebosanan pada diri siswa. Penyebab persepsi muatan materi IPS tidak begitu dipentingkan karena hanya menekan pada satu aspek yaitu aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor tidak terlalu dipentingkan (Putri Umbara et al., 2020a). Pembelajaran perlu didukung dengan nilai pre test yang diberikan sebelumnya kepada siswa cenderung rendah, sehingga berhubungan dengan kompetensi pengetahuan IPS yang dinilai kurang, karena dalam proses pembelajaran IPS siswa kurang antusias serta belum bersungguh-sungguh untuk mengikutinya, siswa merasa bosan akan proses pembelajaran yang kurang variatif.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Erlia Kumalasari, SPd. SD guru di SD Dumas Surabaya pada tanggal 7 Oktober 2021, pemahaman dan nilai ulangan harian siswa masih dibawah KKM. KKM pada kelas V SD Dumas adalah 75. Nilai siswa dibawah KKM ada 2 siswa dan Nilai Siswa diatas KKM ada 7. Untuk dapat memecahkan masalah tersebut guru harus memiliki cara yang kreatif agar siswa dapat memahami dan mengingat materi IPS untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari

Solusi dari permasalahan diatas adalah

dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan model pembelajaran yang mengasah siswa dapat menguraikan persoalan yang dihadapi dengan tahapan-tahapan, maka dari itu siswa yang dibelajarkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Putri Umbara et al., 2020a). *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dipusatkan pada siswa untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, dan perlu untuk diterapkan pada siswa agar siswa dapat memahami dan memecahkan sebuah masalah yang diperoleh siswa.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Shofiyah & Wulandari, 2018). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan (Shofiyah & Wulandari, 2018).

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu: Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah (Hendriana, 2018). Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi siswa kedalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah (Hendriana, 2018). Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah (Hendriana, 2018). Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya (Hendriana, 2018). Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan (Hendriana, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif

merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang bisa dijelaskan dengan kata-kata (Rachmadyanti, 2017b). Ciri utama penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau suatu fenomena. Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif, peneliti menggunakan strategi kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi secara mendalam tentang ciri-ciri khusus orang, kelompok orang, suatu program, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Peneliti memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Dumas Surabaya, Jalan Dupak Masigit III No 1 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2021/2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Dumas Surabaya yang berjumlah 9, terdiri dari laki-laki 6 dan perempuan 3.

Teknik pengumpulan data adalah data penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Data dan kualitas merupakan pokok penting karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses pengumpulan data (Putri Umbara et al., 2020c). Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) tes hasil belajar adalah alat yang digunakan untuk mengetahui/ mengukur sesuatu, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dengan materi yang diajarkan (Putri Umbara et al., 2020b). Siswa diberikan tes tulis setiap setelah pembelajaran dilaksanakan selama 2 kali pertemuan; (2) observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi

mengumpulkan data dari lapangan. Observasi adalah proses yang didahului dengan pencatatan dan pengamatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena alam dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Putri Umbara et al., 2020b). Penelitian ini observasi / diamati di SD Dumas Surabaya mata pelajaran IPS pokok bahasa interaksi manusia dengan lingkungannya; (3) wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (interviewer) melalui komunikasi langsung (Putri Umbara et al., 2020b). Wawancara/ interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan tanya jawab sambil bertatap muka dengan pewawancara dengan responded / orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan guru di SD Dumas Surabaya.

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data suatu penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, penelitian ini harus ada alat yang tepat. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah lembar, observasi, panduan wawancara dan tes hasil belajar.

Analisis dilakukan data dan diperoleh data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun kategori-kategori / struktur klasifikasi. Pada penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ketuntasan hasil belajar. Untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa digunakan acuan ketuntasan belajar yang disusun berdasarkan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) belajar siswa SD Dumas Surabaya. KKM mata pelajaran IPS adalah 75.

$$\text{Rumus: TB} = (\sum S \geq 75) / N \times 100 \%$$

Keterangan : TB = Ketuntasan Hasil Belajar
 $\sum S \geq 75$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Banyaknya siswa
 100 = bilangan tetap

Teknik analisis yang digunakan selanjutnya adalah analisis data respon siswa. Data siswa diperoleh dari instrument lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan selanjutnya dianalisis dengan menghitung persentase terhadap pernyataan yang diberikan, apabila menjawab "Ya" yang bearti bernilai (1) dan bernilai (0), apabila siswa menjawab "Tidak". Pernyataan tersebut didasarkan pada jawaban siswa.

$$\text{Rumus : Pr} = A/N \times 100\%$$

Evektivitas Proses Pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu pembelajaran. Pembelajaran Evektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh merupakan hasil dari instrument panduan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara tentang Pembelajaran diperoleh gambaran bahwa guru melakukan perencanaan dan mempersiapkan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan mengelaborasi nilai-nilai sosial pembelajaran yang telah diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran dikelas. Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa diperoleh gambaran bahwa melalui penerapan model pembelajaran PBL, siswa dapat memahami materi yang guru berikan dan siswa dapat memahami materi yang diterangkan guru. Siswa aktif saat pembelajaran berlangsung dan siswa aktif dan sering bertanya yang tidak bisa.

Berdasarkan Tes Hasil Belajar Kelas V diatas diperoleh data bahwa siswa memiliki nilai diatas rata-rata. Siswa mendapatkan nilai diatas KKM 75. Pada pertemuan 1 diperoleh nilai rata-

rata yaitu 76,25 sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata yaitu 90. Dengan demikian ada peningkatan nilai ketuntasan hasil belajar siswa, dari pertemuan pertama sebesar 76,25 dan pertemuan kedua 90.

Berdasarkan hasil observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebagai berikut: pada pertemuan pertama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa memimpin berdoa di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai lalu guru menjelaskan mengenai materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya. Sebelum menjelaskan materi guru mendahului pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa pun menjawab dengan penuh semangat. Setelah itu guru bertanya bagaimana kabar siswa di kelas. Anak-anak bagaimana kabarnya hari ini apakah sehat anak-anak. Lalu siswa menjawab sehat bu. Guru bertanya pada siswa, Anak-anak apa yang kalian ketahui tentang lingkungan lalu siswa menjawab tempat tinggal kita bu, tempat itu bertahan hidup, lalu guru bertanya lagi interaksi itu apa anak-anak. Siswa menjawab tidak tahu bu. Guru mulai menjelaskan Interaksi adalah hubungan timbal balik manusia dengan manusia yang lain atau dengan lingkungannya, Contoh ketika kita bicara dengan teman atau dengan orang tua kita sudah melakukan hubungan interaksi dengan yang lainnya. Setelah guru menjelaskan guru memberikan Latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan, waktu yang digunakan 45 menit. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan soal, siswa memimpin berdoa untuk mempersiapkan pulang.

Pada pertemuan ke kedua, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa memimpin berdoa di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru membagi 3 kelompok siswa untuk presentasi di depan kelas. Siswa sudah selesai presentasi di depan kelas saatnya guru menanyakan kembali kepada siswa lingkungan itu apa anak-anak, siswa serentak menjawab tempat tinggal kita bu. Setelah siswa memahami materi, guru memberikan latihan soal yang kemarin untuk dikerjakan siswa lagi. Setelah selesai

mengerjakan, waktu berdoa untuk pulang dan siswa memimpin berdoa pulang di depan kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini guna memahami tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya kelas 5 SD Dumas Surabaya. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui. Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Panduan Wawancara saat mengikuti pembelajaran memakai model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya kelas V SD Dumas Surabaya.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar dengan kategori baik. Hal ini ditunjukkan pada persentase pada Tes Hasil Belajar pada pertemuan pertama adalah 76,25 % dan pertemuan kedua adalah 90 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016a). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. 1, 10.
- [2] Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016b). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. 1, 10.
- [3] Arief, H. S., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (PBL). 1(1), 10.
- [4] Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 3(1), 1.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.V3i1.484>
- [5] Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020a). Model Pembelajaran Problem Based Learning

- Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>
- [6] Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020b). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>
- [7] Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020c). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>
- [8] Rachmadyanti, P. (2017a). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- [9] Rachmadyanti, P. (2017b). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- [10] Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Melatih Scientific Reasoning SISWA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>